

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT KOTA SORONG  
DI MASA PANDEMIK COVID-19**



**Disusun Oleh:**

**La Basri, S.Sos., M.Si (Ketua)  
Mohamad Saleh Refra, S.Sos, MM (Anggota)**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SORONG  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

Judul Penelitian/Pengabdian : Interaksi Sosial Masyarakat Kota Sorong di Masa Pandemi Covid-19

1. Bidang Penelitian/Pengabdian : Ilmu Sosial lainnya

2. Ketua

a. Nama Lengkap : La Basri, S.Sos., M.Si  
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki  
c. NIDN : 1411039001  
d. Disiplin Ilmu : Ilmu Sosial  
e. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I (III/b)  
f. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
g. Fakultas : ISIP  
h. Program Studi : Sosiologi  
i. Alamat : Jln. Makbon Bambu Kuning  
j. Telpon/Faks : 082238704345  
h. E-mail : basrila90@gmail.com

3. Jumlah Anggota

a. Nama Anggota I : Mohamad Saleh Refra, S.Sos, MM

4. Lokasi Penelitian/Pengabdian : Kota Sorong

5. Waktu Pelaksanaan : 05 April 2022

6. Jumlah biaya : 2.400.000

7. Sumber Pembiayaan : Universitas Muhammadiyah Sorong


Sorong, 29/7/2022

Pelaksana

Mengetahui,  
Dekan FISIP



Arie Purnomo, S.IP., M.Si  
NIDN. 1217018201



La Basri, S.Sos./M.Si  
NIDN. 1411039001

Menyetujui,  
Ketala LP3M,



Muhammad Syahrul Kahar, S.Pd., M.Pd.  
NIDN-1406019001

# INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT KOTA SORONG DI MASA PANDEMIK COVID-19

La Basri<sup>1</sup>, Mohamad Saleh Refrah<sup>2\*</sup>

Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia  
Program Studi Ilmu Pemerintahan. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

\*Korespondensi: [salehrefra7@gmail.com](mailto:salehrefra7@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to determine social interactions and behavioral changes that occur in the people of Sorong City, due to the Covid-19 pandemic which has recently shocked the world. The method used in this research is descriptive qualitative by taking a case study approach that is based on reality and facts in the field with the object of research being the community as a result of the Covid-19 outbreak. The interactions that occurred in Sorong City when viewed from the social aspect during the covid-19 pandemic did not really affect the interaction relationships that were built between fellow community members, where fellow community members could still communicate directly, but what changed in the interaction were changes in behavior, changes in lifestyle, and changes in communication between people and others. Sorong City, with its very small space for social interaction, makes it easy for us to meet the same people at the same time, which in turn makes it easier for interactions between people to run well.*

**Keywords:** *Social Interaction, Behavior Change*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial serta perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat Kota Sorong, akibat adanya pandemi covid-19 yang akhir-akhir ini menggemparkan dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan studi kasus yang bersumber pada realita dan fakta dilapangan dengan objek penelitiannya adalah masyarakat sebagai akibat dari adanya covid-19. Interaksi yang terjadi di Kota Sorong jika dilihat dari aspek sosial selama pandemi covid-19 tidak terlalu berpengaruh terhadap hubungan interaksi yang dibangun antara sesama anggota masyarakat, dimana antara sesama anggota masyarakatnya masih bisa berkomunikasi secara langsung, namun yang berubah dalam interaksi adalah perubahan perilaku, perubahan gaya hidup, dan perubahan berkomunikasi antar masyarakat terhadap orang lain. Kota Sorong dengan ruang gerak interaksi sosial yang begitu kecil memudahkan kita bertemu dengan orang yang sama dalam satu waktu bersamaan, yang pada akhirnya memudahkan interaksi antara sesama dapat berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Perubahan Perilaku

## PENDAHULUAN

Secara fitrah manusia membutuhkan interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, dengan berinteraksi kita bisa mengetahui, memahami serta memaknai sikap yang terjadi pada orang lain baik interaksi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung,

melalui simbol-simbol ataupun media sosial yang ada di masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya (Soejono Soekanto, 2007).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu-individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sesuatu yang bernilai atau maknanya diberikan kepada oleh mereka yang menggunakannya.

Dengan adanya wabah virus corona (covid-19) yang terjadi di China tepatnya kota Whuan sudah menyebar sampai keseluruh dunia bahkan Indonesia telah menerima dampak akibat virus tersebut (Djanah, S. N. 2020). Salah satunya wilayah bagian paling timur yaitu Provinsi Papua Barat Kota Sorong ikut merasakan dampaknya.

Virus corona bukan hanya menjangkit pada manusia saja melainkan sudah berpengaruh pada seluruh aspek sosial masyarakat (Relman, 2020). Salah satunya adalah dengan membatasi ruang gerak sosial masyarakat (*social distancing*) dengan tindakan menjaga jarak komunikasi terhadap orang lain, serta pemerintah menerbitkan larangan berkumpul pada tempat-tempat tertentu yang dapat menimbulkan penyebaran virus corona (covid-19) secara massif pada orang lain, karena satu orang saja yang tertular virus tersebut maka besar kemungkinan akan tertular pada orang lain. Selain itu masyarakat di suruh untuk melakukan aktifitas di rumah saja dengan melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah tanpa harus berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung pada lingkungan luar masyarakat. Sehingga saat ini peran teknologi menjadi penting dan efektif sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat.

Dengan adanya pembatasan sosial, secara tidak langsung telah menggeser hubungan antara sesama manusia yang pada dasarnya hubungan *face to face* menjadi hal yang biasa dan tabu di masyarakat, kini menjadi “momok” yang sangat menakutkan bagi seseorang terhadap orang lain. Yang pada awalnya ketika bertemu sambil berpegangan tangan (salaman), cium pipi kiri dan kanan, bahkan tidak ada pemisah antara ruang dan waktu bagi manusia untuk berhubungan dengan siapa saja yang menjadi kehendaknya. Dengan adanya virus tersebut semuanya hilang (berubah) dalam sekejap yang ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku di masyarakat. Sebagaimana yang ditulis oleh (Pitoewas, 2018) Perubahan adalah pergantian atau pergeseran suatu hal tertentu menjadi hal yang lain tanpa menghilangkan secara keseluruhan hal tersebut. Masing-masing manusia mencari jarak aman terhadap orang lain dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menghindari tempat-tempat keramaian yang dapat memungkinkan penyebaran

covid-19, bahkan hanya itu saja, saudara sekandung pun menjadi musuh baginya dalam melakukan komunikasi dan interaksi ketika berada di rumah.

Semakin meluasnya wabah virus tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana peran pemerintah terhadap interaksi sosial yang terjadi di masyarakat saat ini terhadap wabah virus corona (covid-19), dan 2) sejauhmana Virus Korona (Kovid-19 mempengaruhi interaksi sosial masyarakat dan perubahan perilaku akibat dari covid-19. Dengan pembatasan masalah bahwa peneliti tidak masuk secara mendalam tentang virus corona, sejauhmana persebarannya dan seberapa besar dampaknya bagi kesehatan yang menimbulkan kematian hanya mengambil garis-garis besarnya saja, namun peneliti hanya mengkaji secara mendalam tentang interaksi sosial di masyarakat dan seberapa besar masalahnya wabah Virus Korona Kovid-19) ini bagi kehidupan sosial masyarakat yang ada di kota Sorong Provinsi Papua Barat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Dalam penelitian menggunakan studi kasus, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang intraksi sosial masyarakat yang disebabkan oleh meluapnya wabah virus Korona (Kovid-19) ini, dengan melihat pada adanya pembatasan ruang gerak sosial masyarakat oleh pihak terkait dengan tujuan membatasi perluasan penyebaran virus tersebut. Dengan teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap apa yang menjadi objek dalam penelitian ini, setelah itu data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan kebutuhan yang diperoleh dan ditarik kesimpulan sebagai akhir dari penelitian (Moleong, 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Pemerintah**

Penyekatan atau pembatasan sosial dilakukan untuk semua daerah yang berpotensi adanya penyebaran covid-19, dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan untuk meminimalisir perkembangan covid-19 yang semakin hari semakin massif perkembangan di masyarakat. Selain itu ketika covid-19 secara perlahan telah diatasi oleh pemerintah dengan melakukan vaksinasi di seluruh daerah, saat itu pula regulasi berubah dengan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) baik makro mau mikro atau dikenal dengan level 4 sampai dengan level 1 pada zona-zona tertentu yang ditandai dengan warna merah (zona tinggi), warna kuning (zona sedang) dan warna hijau (zona aman) pada wilayah-wilayah tertentu.

Ada 4 kategori PPKM yang diterapkan pemerintah, dengan merujuk pada rekomendasi yang diberikan oleh WHO soal situasi Corona di sebuah wilayah, dengan penjelasan sebagai berikut; 1) *Level 1*: Angka kasus positif COVID-19 kurang dari 20 orang per 100 ribu penduduk per minggu. Rawat inap di rumah sakit kurang dari 5 orang per 100 ribu penduduk per minggu. Angka kematian kurang dari 1 orang per 100 ribu penduduk di daerah tersebut; 2) *Level 2*: Angka kasus positif COVID-19 antara 20 dan kurang dari 50 orang per 100 ribu penduduk per minggu. Rawat inap di rumah sakit antara 5 hingga kurang dari 10 orang per 100 ribu penduduk per minggu. Angka kematian kurang dari 2 orang per 100 ribu penduduk di daerah tersebut; 3) *Level 3*: Angka kasus positif COVID-19 antara 50-150 orang per 100 ribu penduduk per minggu. Rawat inap di rumah sakit antara 10-30 orang per 100 ribu penduduk per minggu. Angka kematian antara 2-5 kasus per 100 ribu penduduk di daerah tersebut; dan 4) *Level 4*: angka kasus positif lebih dari 150 kasus COVID-19 per 100 ribu penduduk, lebih dari 30 kasus yang dirawat di rumah sakit per 100 ribu penduduk, dan lebih dari 5 kasus meninggal per 100 ribu penduduk. <https://news.detik.com> (Syahidah Izzata Sabiila: 2021)

Pemerintah menetapkan PSBB hingga PPKM untuk membatasi ruang gerak sosial masyarakat guna meminimalisir covid-19 di Kota Sorong. Sebagaimana yang ditemukan dilapangan dalam hasil wawancara dengan tim satgas Kota Sorong Bapak K. menjelaskan bahwa:

Untuk meminimalisir covid-19 di Kota Sorong perlu adanya pembatasan ruang gerak masyarakat di beberapa tempat seperti batas wilayah antara kabupaten dan kota, pelabuhan, bandara serta melakukan swiping di beberapa tempat-tempat yang dianggap terjadinya kerumunan dan menetapkan aturan ketika masyarakat berada di ruangan publik.

Dari hasil rekomendasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan dilanjutkan dengan Instruksi Gubernur Papua Barat Nomor: 440/03/Tahun 2022 menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3 dan 2 pada Propinsi Papua Barat, dan salah satunya Kota Sorong masuk pada PPKM level 3 dengan ketentuan memperketat kedatangan orang dari luar Kota Sorong yang bukan berdomisili Papua Barat. Kegiatan ini dilakukan pada tempat-tempat strategis seperti pelabuhan dan bandara, dan bahkan pada tempat lain yang berbatasan dengan Kota Sorong dengan memeriksa setiap orang yang masuk akan diperiksa kelengkapan dokumen dan vaksinasi menjadi syarat utama. Selain itu beberapa tempat publik ditutup dan diliburkan semuanya bekerja dan belajar dari rumah.

### **Interaksi Sosial di Masa Pandemi**

Dari hasil temuan dan observasi di lapangan, pandemik yang terjadi akhir-akhir ini khususnya di Kota Sorong tidak terlalu berpengaruh terhadap interaksi yang dibangun antar sesama anggota masyarakat, hal ini dapat dilihat dari aktifitas yang terjalin di tengah masyarakat itu sendiri, walaupun ada tekanan atau peraturan yang diterapkan oleh pemerintah pusat dan daerah, masyarakat Kota Sorong berinteraksi selayak pada umumnya

sebelum adanya covid-19. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh ibu R.S. (42 tahun) bekerja sebagai pedagang mengatakan bahwa:

Walaupun ada penyekatan dan pemeriksaan di tempat-tempat tertentu saya selalu ke pasar, berjual seperti biasa namun tetap menjaga protokol kesehatan (menggunakan masker) serta menyediakan *hand sanitizer* dan menjaga posisi aman terhadap orang lain.

Protokol kesehatan dengan menggunakan masker di ruang publik menjadi hal penting agar masyarakat terhindar dari covid-19, namun ada juga masyarakat yang tidak taat menggunakan protokol kesehatan dengan baik ketika berada di tempat umum, terutama pada masyarakat lokal itu sendiri. Sebagaimana yang peneliti temukan dan wawancarai dengan orang tersebut berinisial Bpk J. S. (30 tahun) mengutarakan bahwa:

Semenjak covid-19 ini ada saya jarang menggunakan masker pergi kemana saja, dan bahkan saya pernah dapat swiping marker di jalan tapi hanya di beri himbawan dan diberi masker oleh pihak tersebut, seandainya jikalau covid ini ada dan nyata maka saya pasti sudah terkena dengan saya melanggar prokes.

Yang peneliti amati dilapangan terutama di beberapa titik di Kota Sorong tidak semua masyarakat lokal yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan, dan bahkan ada yang sadar betapa pentingnya kesehatan saat ini dengan berbagai kejadian yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat, salah satunya Ibu M. K. (44 tahun) menjelaskan bahwa:

Saya kemana-mana sering membawahkan kebutuhan protokol kesehatan seperti masker, hand sanitizer dan bahkan ketika saya berjalan marker yang saya gunakan dua lapis biar nyaman ketika bertemu dengan orang lain, dan setiap saat memegang sesuatu sering membilas tangan dengan hand sanitizer agar terhindar dari hal-hal yang tidak kita inginkan terutama covid-19.

Kesehatan itu penting dan sangat mahal untuk mendapatkannya, namun kesehatan juga begitu murah apabila kita mampu menjaga dan merawatnya dengan baik. Selain itu, kesehatan menjadi tidak penting apabila ada rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kesehatan itu sendiri seperti adanya covid-19. Ketika protokol kesehatan diterapkan ketat oleh pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan, namun kebijakan itu pemerintah sendiri terkadang melanggarnya dengan berkerumun dalam jumlah masa yang banyak. Hal inilah yang menjadi ketidakpercayaan masyarakat terhadap covid-19 tersebut sehingga mengabaikan kesehatan hidup orang lain.

### **Perubahan Perilaku Akibat Covid-19**

Perubahan termasuk di dalam proses perubahan atau pengubahan bentuk, sifat, rupa atau keadaan yang disebabkan oleh berbagai factor (Pitoewas, 2018). Salah satu faktornya adalah adanya perubahan yang terjadi akibat dari covid-19 merujuk pada pola hubungan dan interaksi sosial antara sesama anggota masyarakat, dimana adanya dis-integrasi yang dialami oleh masyarakat. Adanya rasa takut yang berlebihan terhadap sesuatu bila mana bersentuhan dengan orang lain. Rasa takut ini menyebabkan diskriminasi terhadap orang

lain yang pada dasarnya belum kita ketahui secara medis apakah dia terkontaminasi (gejala) atautkah tidak. Sehingga menimbulkan kehati-hatian seseorang terhadap masyarakat lain walaupun itu merupakan kerabat atau saudaranya sendiri. Dalam hal, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut (Herbert Blumer dalam Ritzer, G. 2007).

Perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan yang ada dilingkungan sekitar, terutama yang diakibatkan oleh adanya covid-19, dari hari ke hari terus bermutasi (varian baru) dengan menunjukkan gejala-gejala di masyarakat. Misalnya saja gejala awal terkontaminasi covid-19 yang ditandai dengan batuk, flu, hilangnya indra penciuman, demam dan sejenisnya. Namun dengan varian baru (*omicron*) tidak ditemukan gejala tersebut melainkan kelelahan dan tenggorokan gatal sebagai bagian dari bermutasinya virus tersebut. Yang pada akhirnya covid-19 susah diprediksi kapan akan berakhir di Indonesia maupun Negara-negara lain yang memiliki dampak yang sama terhadap perubahan atau mutasinya virus tersebut. Hal semacam ini membuat ketidakpastian perilaku di masyarakat dimana adanya pembatasan sosial (*social distancing*).

Social Distancing atau dapat diartikan sebagai pembatasan jarak sosial, jika mengacu pada (Health Department dalam Manik, S. 2021) menggambarkan bahwa pembatasan sosial (*social distancing*) berarti menciptakan jarak nyaman antara diri sendiri dengan orang lain untuk mencegah penularan penyakit tertentu. Sehingga timbul persepsi bahwa dengan kita menjaga diri dari orang lain secara otomatis kita terhindari dari penularan virus tersebut, padahal orang-orang yang memiliki ketelitian serta disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan bisa saja memiliki gejala selayaknya covid-19. Sebab penyakit yang kita rasakan bagian dari gejala yang dialami sehari-hari seperti batuk, demam dan flu. Hal semacam inilah yang membuat kita harus waspada terhadap keberadaan orang lain serta respek terhadap apa yang dialaminya.

Dengan perilaku waspada dan kehati-hatian terhadap orang lain, menimbulkan adanya perubahan perilaku akibat covid-19 yang berkembang di masyarakat. Perubahan perilaku ini cenderung berada pada substansi yang saat ini dihadapi seperti adanya perubahan gaya hidup, sebagaimana dikatan oleh Ibu S. (42 tahun) mengutarakan bahwa:

Awalnya saya kemana-mana tidak pernah merasa takut, dan was-was terhadap orang lain maupun ke tempat umum (kantor) dengan adanya covid kemana-mana musti pakai masker dan bahkan dalam keadaan new normal (adaptasi kebiasaan baru) dan covid-19 sudah terkendali sampai saat ini saya masih memakai masker.

Kebiasaan memakai masker sudah menjadi tabiat hidup seseorang dalam menjaga kesehatanya di masyarakat, terutama terhindar dari penyebaran virus corona. Selain perubahan gaya hidup yang berkembang saat ini, ada juga perubahan perilaku berkomunikasi. Perilaku dalam berkomunikasi lebih cenderung pada menunjukkan sikap berkomunikasi, sikap dalam berkomunikasi ini terkadang menimbulkan ketidaknyamanan



seseorang dalam menyampaikan pendapatnya terhadap orang lain. Dimana ada pernyataan yang menyinggung secara verbal yang belum diketahui kebenarannya, misalnya saja tidak sengaja saya flu/bersin atau batuk di tempat umum, membuat respon orang yang mendengarnya sudah tidak nyaman, sebab dari batuk dan flu seolah-olah ada gejala yang dilontarkan.

Terkadang kita malu dalam kondisi yang tidak sehat (flu) berada di tengah-tengah masyarakat, takutnya ada pernyataan yang mengatakan saya terkontaminasi covid-19, padahal secara fisik sehat dan secara medis (swab) belum dilakukan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak LB (34 tahun) mengatakan bahwa:

Ketika saya masuk kantor hidung tersumbat dan flu, dan teman-teman mengatakan pulang sana jangan masuk sebelum kamu sehat, dan memang pada saat itu covid masih memanas di Kota Sorong.

Makna yang ditimbulkan akibat dari gejala terhadap sesuatu yang dihasilkan menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman, adanya pembatasan dirinya terhadap orang lain. Pembatasan ini membuat ketidaknyamanan hubungan antar individu, masyarakat dalam kelompok sosial baik bersifat tertutup maupun terbuka dalam berkomunikasi. Selain itu individu bertindak berdasarkan kesadaran mengenai apa yang dapat ditiru dan tidak dengan melakukan antisipasi hasil tertentu dari pemodelan yang berpotensi memberikan manfaat (Lesilolo, 2018)

## **SIMPULAN**

Kota Sorong berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia, dimana perjumpaan (pertemuan) sangat kompleks dilakukan oleh masyarakat. Dengan ruang gerak interaksi sosial yang begitu kecil memudahkan kita bertemu dengan orang yang sama dalam satu waktu bersamaan. Selain itu dengan akses jalan yang begitu mudah dilewati oleh masyarakat umum membuat para penegak aturan (satgas) sangat sulit menerapkan protokol kesehatan dengan baik, sebab jalan-jalan yang ada di Kota Sorong saling terhubung antara satu tempat dengan tempat lainnya. Yang pada akhirnya interaksi sosial masyarakat kota selama masa pandemik covid-19 berjalan dengan lancar walaupun ada rasa takut dari masyarakat itu sendiri terhadap gejala covid-19. Selain itu, akibat dari keberadaan covid-19 tersebut menimbulkan adanya perubahan perilaku yang dihasilkan terutama respon seseorang terhadap gejala yang ditimbulkan akibat dari covid19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djanah, S. N. (2020). Studi Tinjauan Pustaka: Penularan Dan Pencegahan Penyebaran Covid-19. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 70-76.
- H. Hadari Nawawi. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan ke-7, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Manik, S. (2021). *DAMPAK TERJADINYA PANDEMI COVID'19 TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pitoewas, B. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18.
- Relman, E. (2020). *Business Insider Singapore*. Cited Jan 28th 2020. Available on: <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-tohumanofficials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syahidah Izzata Sabiila. (2021) artikel detiknews, "*Apa Arti dari PPKM: Pengertian dan Kabar Terbarunya*" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5756510/apa-arti-dari-ppkm-pengertian-dan-kabar-terbarunya>. Di akses pada tanggal 31 Januari 2022.
- Instruksi Gubernur Papua Barat Nomor 440/03/Tahun 2022, tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 3 dan level 2 di provinsi Papua Barat.